

# Analisis Gaya Bahasa dan Makna Motivatif dalam Dialog Film “Sampai Titik Terakhirmu”

Wice Ayu Cahyani<sup>1</sup>, Alber<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Riau

wiceayucahyani@student.uir.ac.id<sup>1</sup>, alberuir@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received June 12, 2026

Revised June 28, 2026

Accepted July 02, 2026

---

### Keywords:

Figure of speech, Film script, Logotherapy, Motivative meaning, Stylistics.

---

## ABSTRACT

The Indonesian film industry has developed into a powerful mass communication tool in conveying psychological and motivational messages for the self-development of the audience. This study aims to explore, dissect, and map the linguistic approach in the script of the short film "Sampai Titik Terakhirmu" by identifying variations in dominant language styles and proving them in constructing the meaning of the characters' lives. The research method used is descriptive qualitative with the type of content analysis through a stylistic-interpretive approach. The research data are in the form of dialogue, diction, and language styles of the characters sourced from the short film "Sampai Titik Terakhirmu". The data collection technique is carried out using the listening and writing method on the film's audio-visual media. Meanwhile, data analysis techniques are applied integratively by combining linguistic stylistics theory and meaning analysis from an existential psychology perspective, namely Viktor Frankl's Logotherapy, to evaluate how verbal expressions function as cognitive tools in seeking life's purpose. The results of the discussion show variations in the dominant language styles used, including cynicism, sarcasm, reified metaphor, antithesis, epizeuxis repetition, and personification. These language styles are not merely aesthetic sweeteners for the text or plot drivers, but rather function as important linguistic instruments that reflect the existential crisis, inner conflict, and the dynamics of the characters' internal transformation towards self-acceptance. The novelty of this research lies in its interdisciplinary approach that bridges stylistics with existential psychology, while simultaneously providing practical contributions for screenwriters regarding the persuasive power of precise word choice in popular media.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



---

## Article Info

### Article history:

Received June 12, 2026

Revised June 28, 2026

Accepted July 02, 2026

---

### Kata kunci:

Majas, Naskah film, Logoterapi, Makna motivasi, Stilistika.

---

## ABSTRAK

Industri film Indonesia telah berkembang menjadi alat komunikasi massa yang ampuh dalam menyampaikan pesan psikologis dan motivasional untuk pengembangan diri penonton. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi, membedah, dan memetakan pendekatan linguistik dalam naskah film pendek "Sampai Titik Terakhirmu" dengan mengidentifikasi variasi gaya bahasa dominan dan membuktikannya dalam membangun makna kehidupan para tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis analisis isi melalui pendekatan stilistika-interpretatif. Data penelitian berupa dialog, diksi, dan gaya bahasa tokoh yang bersumber dari film pendek "Sampai Titik Terakhirmu". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode mendengarkan dan menulis pada media audio-visual film. Sementara itu, teknik analisis data diterapkan secara integratif dengan menggabungkan teori stilistika linguistik dan analisis makna dari perspektif psikologi eksistensial, yaitu

Logoterapi Viktor Frankl, untuk mengevaluasi bagaimana ekspresi verbal berfungsi sebagai alat kognitif dalam mencari tujuan hidup. Hasil diskusi menunjukkan variasi dalam gaya bahasa dominan yang digunakan, termasuk sinisme, sarkasme, metafora yang diwujudkan, antitesis, pengulangan epizeuxis, dan personifikasi. Gaya bahasa ini bukan sekadar pemanis estetika untuk teks atau penggerak plot, melainkan berfungsi sebagai instrumen linguistik penting yang mencerminkan krisis eksistensial, konflik batin, dan dinamika transformasi internal karakter menuju penerimaan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menjembatani stilistika dengan psikologi eksistensial, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penulis skenario mengenai kekuatan persuasif dari pilihan kata yang tepat dalam media populer.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



**Corresponding Author:**

Wice Ayu Cahyani

Universitas Islam Riau

Email: [wiceayucahyani@student.uir.ac.id](mailto:wiceayucahyani@student.uir.ac.id)

## PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia telah berkembang dari sekadar media audio-visual menjadi alat komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan inspirasi yang kuat. Dari sisi motivasi eudaimonic, ditemukan bahwa tujuan penonton Indonesia untuk menonton film adalah untuk mencari makna yang mendalam, mendapatkan pesan moral, serta wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan diri (personal growth) (Tanga & Namang, 2025). Film “*Sampai Titik Terakhirmu*” berhasil merangkai konflik emosional yang intens melalui dialog yang nyata dan menarik. Film ini menceritakan kisah yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari anak muda terutama tentang perjuangan mereka dengan tekanan mental. Cara penulis naskah menulis diksi dan gaya bahasa yang tepat untuk menggerakkan plot dan membuat penonton tetap tenang adalah kekuatan utama film ini.

Studi tentang kekuatan gaya bahasa atau stilistika dalam karya sastra dan film sebenarnya cukup mapan di bidang akademik. Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata. Istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis (Dilan et al., 1991). Frasa klausa kalimat atau mencakup wacana termasuk persoalan gaya Bahasa. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara seorang pengarang yang mengaplikasikan suatu ide, atau gaya bahasa yang khas memperlihatkan kepribadian jiwa penulis dalam berkarya (Yanti Pustaka Sari, Missriani, 2021). Gaya bahasa didefinisikan sebagai cara bahasa mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis melalui bahasa. Pilihan diksi dan struktur kalimat yang digunakan karakter dalam dialog mencerminkan kondisi psikologis tokoh tersebut dalam menghadapi konflik batin (Ii & Teori, 2013). Namun, Sebagian besar penelitian tersebut terbatas pada analisis struktural konvensional, yang hanya mengklasifikasikan jenis majas atau bentuk kalimat tanpa mempertimbangkan aspek pragmatismenya, yaitu bagaimana bahasa menciptakan makna motivatifasi bagi audiens.

Melihat keterbatasan pada penelitian – penelitian terdahulu yang bersifat struktural, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*gap*) dalam literatur ilmiah. Belum ada penelitian yang mengidentifikasi hubungan antara mekanisme pembentukan makna motivatif dan teknik stilistika dalam naskah film “*Sampai Titik Terakhirmu*”. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menggunakan stilistika sebagai alat bedah estetika, tetapi juga mengintegrasikannya dengan teori Logoterapi Victor Frankl, sebuah pendekatan psikologi yang berfokus pada keinginan untuk menemukan makna dalam hidup. Melalui lensa logoterapi digunakan sebagai teknik pemrosesan dan pengarahan untuk merefleksikan film yang ditonton. Menggunakan Viktor Frankl sebagai dasar program, pendekatan ini efektif dalam

meningkatkan makna hidup dan menurunkan tingkat depresi (Gerald et al., 2023). Motivasi hidup dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai dorongan eksternal, tetapi sebagai proses transformasi internal. Melalui narasi tokoh utama, film ini menekankan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah bentuk motivasi tertinggi untuk mengatasi tantangan kesehatan dan psikologis (Dwitama, 2025). Dengan demikian penelitian ini dapat melihat bagaimana gaya bahasa dalam dialog film "*Sampai Titik Terakhirmu*" digunakan untuk mengonstruksi makna. Adanya gaya bahasa yang digunakan dapat menjadikan nuansa Film semakin menarik dan menghibur. Gaya bahasa yang disampaikan berupa ungkapan emosional, kritikan, dan sindiran. Penulis akan menjelaskan apakah percakapan tokoh mampu memberikan makna hidup kepada penonton.

Mengidentifikasi jenis gaya bahasa dominan seperti metafora, personifikasi, dan paradoks yang digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi adalah fokus utama penelitian ini. Variasi gaya bahasa dapat ditemukan dalam naskah atau percakapan antar tokoh dalam film. Penulis naskah film menggunakan gaya bahasa untuk membuat percakapan antar tokoh. Sehingga dalam dialog tokoh dalam film dapat ditemukan gaya bahasa yang menggambarkan situasi atau adegan dalam film (Edhi, 2016). Penulis akan melihat melalui lensa logoterapi bagaimana pilihan kata tertentu dapat memberikan jawaban atau eksistensi karakter dan secara tidak langsung "berbicara" kepada penonton tentang cara mencari tujuan hidup saat mereka berada di titik terendah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pendekatan linguistik yang digunakan penulis naskah untuk membuat percakapan yang dapat mengubah persepsi emosional audiens. Kajian ini sangat penting karena kata-kata dalam film memiliki kekuatan persuasi ideologis dan psikologis yang dapat memberikan refleksi kesehatan bagi masyarakat umum.

Kebaruan dari inovasi penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori stilistika linguistik dengan analisis makna dari sudut pandang logoterapi. Studi yang secara khusus menggunakan stilistika untuk membedah konsep bahasa yang menjadi inspirasi eksistensi sangat jarang (Sorraya et al., 2024). Penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesannya disampaikan sehingga memiliki daya tarik yang kuat. Strategi komunikasi juga melibatkan pengungkapan makna mendalam melalui dialog yang puitis terbukti efektif dalam memotivasi penonton untuk melakukan tindakan nyata (Kahar, 2022). Penelitian menggunakan metode ini untuk memasukan dimensi baru ke dalam studi bahasa film Indonesia yang selama ini didominasi oleh analisis struktural mini atau semiotika visual.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu linguistik, terutama dengan memperluas lingkup teori gaya bahasa ke bidang psikologi eksistensial dan pemberdayaan diri. Secara praktis penelitian ini dapat membantu penulis skenario memahami betapa pentingnya penggunaan bahasa yang tepat ketika membangun cerita yang dapat memengaruhi audiens. (Masrurroh & Faishol, 2022) mengemukakan bahwa film merupakan sebuah penyampaian cerita dalam bentuk audio-visual sebagai gambaran dari cerita kehidupan dan pengembangan emosi sebuah narasi yang disusun untuk menyampaikan sebuah konsep. Akibatnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai telaah akademis, tetapi juga sebagai refleksi bagaimana bahasa yang digunakan dalam media populer dapat berfungsi sebagai alat yang efektif, mendalam, dan relevan untuk pemberdayaan mental masyarakat di tengah tantangan yang semakin kompleks yang dihadapi oleh kehidupan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan kita untuk menggali makna dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena secara detail. Oleh karena itu, hasil penelitian dari metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif (Ginting et al., 2024). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian untuk menghasilkan kajian menyeluruh tentang fenomena tersebut. Tipe penelitian yang diterapkan adalah analisis isi yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki metode linguistik dalam percakapan tokoh film.

Film *Sampai Titik Terakhirmu* adalah sumber data utama untuk penelitian ini. Data penelitian terfokus pada potongan percakapan yang mengandung unsur gaya bahasa dominan seperti personifikasi,



paradoks, dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi. Unit bahasa yang terdiri dari data ini adalah dialog, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut. Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data pada media audio-visual film. Proses dimulai dengan melihat kisah tokoh utama dan menemukan variasi gaya bahasa dalam naskah atau percakapan mereka. Data kemudian dikategorikan menurut jenis gaya bahasanya, terutama yang menunjukkan kritik, sindiran, emosional, dan ungkapan hidup.

Dalam studi ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan ini menggabungkan teori stilistika linguistik dengan teori analisis makna dari perspektif logoterapi. Data dianalisis untuk menemukan hubungan antara metode stilistika dan pembentukan makna motivatif dalam naskah. Peneliti menggunakan teori logoterapi Viktor Frankl untuk menjelaskan bagaimana kata-kata tertentu mencerminkan eksistensi karakter dan cara orang mencari tujuan hidup. Akhirnya, hasil analisis digabungkan untuk menjelaskan bagaimana pesan disampaikan sehingga menjadi menarik dan membantu audiens menjadi lebih sadar mengenai pemberdayaan mental.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kontekstual dan tekstual dari dialog para tokoh dalam film pendek *"Sampai Titik Terakhirmu"* menunjukkan banyak variasi gaya bahasa yang tidak hanya meningkatkan estetika visual atau menggerakkan plot. Penulis naskah film ini secara sadar menggunakan gaya yang kaya untuk mencerminkan kedalaman psikologis, depresi, dan transformasi internal tokoh menuju penerimaan diri. Pilihan diksi dan struktur kalimat yang digunakan karakter dalam dialog-dialog tersebut mencerminkan kondisi psikologis tokoh saat menghadapi konflik batin yang nyata dan mendalam (Udayana, 2025). Hal ini dapat dilihat dalam konteks pragmatis. Dalam penelitian ini, teori Viktor Frankl tentang Logoterapi sebuah pendekatan psikologi eksistensial yang berpusat pada keinginan manusia untuk menemukan makna dalam hidup diintegrasikan dengan teori stilistika linguistik. Sebaliknya, metode ini memungkinkan analisis untuk menjelaskan bagaimana bahasa verbal film dapat menciptakan makna yang mendorong dan memberikan penguatan mental kepada audiensnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dialog film tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai alur cerita, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, ekspresi emosi, dan penyampaian makna sosial yang kompleks melalui pilihan bahasa yang khas. Analisis stilistika terhadap dialog film menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa tertentu mampu memperkuat keterlibatan emosional penonton serta mendukung konstruksi makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Freddi, n.d.).

Tabel Komprehensif Analisis Gaya Bahasa, Makna Motivatif Logoterapi, dan Bukti Visual Film *"Sampai Titik Terakhirmu"*

No	Kutipan dialog dan kode waktu	Klasifikasi atau jenis gaya bahasa	Analisis makna motivasi (Logoterapi)	Dokumentasi bukti
1.	<i>"Gua kata gua orang kalau kata sakit ya lu ngomong aja ngapa sama orang-orang biar dibesukin didoain... sekarang apaan sih ini ditutup-tutupin kalau bukan aib."</i> [45:53]	Majas Sinisme dan Pertanyaan Retoris	Sebelum masuk ke fase penerimaan diri, mengingat kesulitan eksistensial yang dihadapi tokoh saat menghadapi tekanan sosial dari lingkungannya.	
2.	<i>"Kepala otak kau potong gaji kita panik Bang tadi... kau bikin rugi aku ya!"</i> [36:23]	Majas Sarkasme	menggambarkan titik jenuh mental (burnout) dan krisis eksistensial karakter yang disebabkan oleh hubungan kerja yang kompetitif dan transaksional.	

<p>3. <i>"Parah banget ini ini baju papa yang buat buat ngelap dapur kan teh?" [15:08]</i></p>	<p>Majas Metafora Reifikasi</p>	<p>menunjukkan bagaimana karakter dipaksa untuk mengorbankan perasaan sentimental untuk bertahan hidup karena tekanan ekonomi, yang menguji kekuatan psikologisnya.</p>	
<p>4. <i>"Aku kanker Bi... Kamu mau nikah sama calon mayat?" [59:05]</i></p>	<p>Majas Antitesis Khusus dan Metafora Gelap</p>	<p>Pengorbanan tragis untuk menyelamatkan masa depan pasangannya adalah bentuk mekanisme pertahanan diri.</p>	
<p>5. <i>"Tapi kalau ternyata ajal aku duluan gimana? Aku pulang dari sini aku yang mati." [01:00:19]</i></p>	<p>Majas Antitesis Logis</p>	<p>mengonstruksi makna kesetiaan yang transenden dan berfungsi sebagai demolisi kognitif terhadap tunnel vision pasien depresi.</p>	
<p>6. <i>"Sayang sayang ini aku sayang... pelan-pelan pelan sakit sakit badan kamu sakit." [01:47:37]</i></p>	<p>Majas Repetisi Epizeuksis</p>	<p>Berfungsi untuk menenangkan, meningkatkan fokus, dan menenangkan emosi pasien sehingga mereka tidak panik karena sakit fisik.</p>	
<p>7. <i>"Kamu harus tahu kakiku enggak pernah capek buat jalan ini hidup sama kamu... tanganku enggak pernah capek buat terus megangin kamu." [01:50:11]</i></p>	<p>Majas Personifikasi</p>	<p>Cinta sejati sublimasi membantu jiwa pasien yang rapuh, mengubah kelelahan fisik menjadi komitmen eksistensial.</p>	
<p>8. <i>"Walaupun mama pasti tetap doakan rezekimu lancar, sehat-sehat, banyak jawabmu sekaligus." [00:09:43]</i></p>	<p>Motivasi Ibu di Tanah Rantau</p>	<p>mentransfer energi bertahan hidup, atau energi kelangsungan hidup, agar anak memiliki tameng pelindung dan tidak mudah tumbang oleh ujian merantau</p>	
<p>9. <i>"Siapa tahu nanti ketemu calon jodoh yang cantik, yang baik, yang lucu, yang pintar." [00:09:43]</i></p>	<p>Motivasi Ibu di Tanah Rantau</p>	<p>menggunakan strategi proyeksi masa depan yang positif, atau proyeksi masa depan yang positif, untuk menghasilkan dopamin sebagai hadiah imajiner untuk perjuangan.</p>	
<p>10. <i>"Sabar ya Nak, nanti biar dapat kerjaan baru ya... Amin, mama pasti kirim doa." [01:04:08]</i></p>	<p>Motivasi Ibu di Tanah Rantau</p>	<p>Berfungsi sebagai pertolongan pertama psikologis untuk meredakan kepanikan dan memberikan bukti bahwa keadaan sulit hanyalah tahap awal.</p>	

<p>11. "Jangan pikir yang lain-lain... yang harusnya kamu pikirin itu sekarang kalau nanti kamu udah sembuh, nah kamu mau ngapain." [00:39:49]</p>	<p>Motivasi Melawan Ketakutan dan Rasa Sakit</p>	<p>menggunakan reframing kognitif dan visualisasi yang ditujukan ke masa depan; menetapkan tujuan konkret untuk kesembuhan yang pasti.</p>	
<p>12. "Udah enggak usah khawatir, pasti bisa oke... semangat!" [00:43:03]</p>	<p>Motivasi Melawan Ketakutan dan Rasa Sakit</p>	<p>Efek plasebo verbal yang kuat meredakan kecemasan dan mendorong kepatuhan untuk sembuh.</p>	
<p>13. "Menurut bapak, Tuhan itu baik... dan merangkai ceritaku sampai sehebat ini." [00:41:14]</p>	<p>Motivasi Melawan Ketakutan dan Rasa Sakit</p>	<p>Mengubah cerita dari "korban yang malang" menjadi "pahlawan cerita yang hebat", rasa sakit memotivasi daya tahan ego.</p>	
<p>14. "Adik-adik ini adalah penyintas kanker dan mereka sedang menjalani terapi... tetap semangat ya!" [01:10:47]</p>	<p>Motivasi Melawan Ketakutan dan Rasa Sakit</p>	<p>memicu identifikasi sosial dan solidaritas psikologis; menghasilkan kekuatan baru melalui kompetisi yang positif.</p>	
<p>15. "Sayang, mau gimanapun kondisi kamu, aku akan terus berjuang Seng untuk hubungan kita... aku enggak akan mau pergi." [01:13:13]</p>	<p>Motivasi Komitmen dan Kesetiaan Radikal</p>	<p>berfungsi sebagai perlindungan emosional abadi yang menghidupkan kembali keinginan untuk hidup karena nilai dirinya diakui.</p>	
<p>16. "Dan kamu harus tahu kamu enggak sendiri, ada aku." [01:13:25]</p>	<p>Motivasi Komitmen dan Kesetiaan Radikal</p>	<p>Rasa aman yang tinggi diberikan oleh jenis kehadiran eksistensial ini, yang meletakkan beban emosional individu di bahu satu sama lain.</p>	
<p>17. "Kita saling ikhlas... ikhlas itu susah ya, kita belajar ikhlasnya sama-sama." [01:13:41]</p>	<p>Motivasi Komitmen dan Kesetiaan Radikal</p>	<p>mendefinisikan ulang ikhlas sebagai usaha gotong royong spiritual yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian batin dan berdamai dengan takdir.</p>	
<p>18. "Ini keputusan pertama yang aku ambil dengan yakin... aku mau nikah sama kamu." [01:34:15]</p>	<p>Motivasi Komitmen dan Kesetiaan Radikal</p>	<p>memberi orang kebahagiaan universal dan ketenangan pikiran, dan memberi mereka keyakinan bahwa sisa hidup mereka sangat berharga.</p>	

<p>19. <i>"Tukar tugasnya, orang-orang ngurusin anak... jadi enggak apa-apa dong, enggak apa-apa, yang penting Teteh harus sehat ya."</i> [00:48:11]</p>	<p>Motivasi Keluarga Sebagai Tiang Pelindung</p>	<p>Memberikan "izin emosional" bagi tokoh untuk rapuh, sehingga energi mentalnya beralih total menjadi energi biologis pemulihan.</p>	 <p>tukar tugasnya orang-orang ngurusin anak.</p>
<p>20. <i>"Mau kapan tahu, tahu ada yang tahu sih... harus sembuh, harus sembuh, ngerti!"</i> [01:27:42]</p>	<p>Motivasi Keluarga Sebagai Tiang Pelindung</p>	<p>Memberikan rasa aman yang luar biasa kepada keluarga, memberi tahu mereka bahwa menyerah bukanlah pilihan.</p>	 <p>gimana buat sembuh ya diobatin mau kapan tahu tahu [tertawa] ada yang tahu</p>
<p>21. <i>"Bapak sabar... Shella pasti bisa ngelewatkan semuanya."</i> [01:28:01]</p>	<p>Motivasi Keluarga Sebagai Tiang Pelindung</p>	<p>tanggung jawab kolektif untuk mempertahankan harapan keluarga dan menstabilkan sistem emosional setelah operasi</p>	 <p>ngelihat salah sakit Bapak sabar selepasti</p>
<p>22. <i>"Mama bangga seperti Sella... kamu anak kuat, hebat, kesayangannya mama."</i> [01:42:14]</p>	<p>Motivasi Keluarga Sebagai Tiang Pelindung</p>	<p>Validation emosional dan tanpa syarat dari mertua yang menegaskan bahwa nilai diri manusia tidak diukur dari fungsi biologisnya.</p>	 <p>1:42:16 / 1:54:45 Mama bangga seperti Sella</p>
<p>23. <i>"Syukur bisa jadi suami kamu di dunia dan di akhirat nanti."</i> [01:43:33]</p>	<p>Motivasi Keikhlasan di Titik Terakhir</p>	<p>Meruntuhkan ketakutan perpisahan abadi; mendefinisikan maut sebagai jeda menuju dimensi yang abadi daripada kekalahan.</p>	 <p>Syukur bisa jadi suami kamu</p>
<p>24. <i>"Kamu harus tahu kakiku enggak pernah capek buat jalan ini hidup sama kamu."</i> [01:50:11]</p>	<p>Motivasi Keikhlasan di Titik Terakhir</p>	<p>menegaskan dengan penuh kejujuran bahwa pengorbanan total untuk merawat pasien tidak pernah dianggap sebagai kelelahan yang mengerikan.</p>	 <p>Kamu harus tahu kakiku enggak pernah capek</p>
<p>25. <i>"Tanganku enggak pernah capek buat terus megangin kamu, gandingan sama kamu."</i> [01:50:21]</p>	<p>Motivasi Keikhlasan di Titik Terakhir</p>	<p>Memberikan tanda perlindungan terus menerus yang memungkinkan pasien memasuki ambang maut dengan aman dan penuh kasih.</p>	 <p>1:50:23 / 1:54:45 Tanganku enggak pernah capek</p>
<p>26. <i>"Aku senang karena kamu udah ngizinin aku untuk terus nemenin kamu."</i> [01:50:38]</p>	<p>Motivasi Keikhlasan di Titik Terakhi</p>	<p>Mengangkat derajat pasien dan membersihkan sisa rasa bersalah agar ia dapat melepaskan napas terakhir dengan kebahagiaan.</p>	 <p>Aku senang karena kamu udah ngizinin aku untuk terus nemenin</p>

27. "Terima kasih ya sudah bertahan sampai titik terakhirmu." [01:31:33 / 01:51:33] Motivasi Keikhlasan Titik Terakhir di Mendefinisikan kembali keberhasilan menyelesaikan tugas kehidupan dengan hormat, bukan kekalahan.



## 1.1 Analisis Gaya Bahasa

### a. Majas Sinisme dan Retoris (Stigma Lingkungan Sosial)

*"Gua kata gua orang kalau kata sakit ya lu ngomong aja ngapa sama orang-orang biar dibesukin didoain... sekarang apaan sih ini ditutup-tutupan kalau bukan aib."*  
[45:53]

Dalam percakapan yang dilontarkan oleh tetangga ini, majas sinisme yang tajam digunakan secara langsung dalam bentuk pertanyaan retorik. Di sini, sinisme berubah menjadi serangan verbal agresif daripada sekadar ketidaksetujuan. Gaya bahasa sinis ini dikemas dalam struktur pertanyaan retorik, sebuah pertanyaan yang secara fungsional tidak membutuhkan jawaban formal karena tanggapannya sudah benderang. Tujuan pertanyaan ini bukanlah untuk membuka ruang diskusi, tetapi untuk menempatkan lawan bicara dalam posisi yang buruk dan bersalah. Secara pragmatis, tuturan ini bertindak sebagai alat penghakiman sosial (penghakiman sosial) dan pelabelan negatif (stigma) yang sistematis terhadap kondisi medis keluarga tokoh utama. Di dalam tatanan masyarakat komunal, dialog seperti ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menyimpang. Di sana, penyakit tidak lagi dianggap sebagai penyakit biologis murni, tetapi lebih merupakan bagian dari moralitas dan sanksi sosial. Dengan menggunakan diksi sinis yang dipilih, tetangga tersebut secara tidak langsung domestikasi stigm, mengonstruksi cerita bahwa penyakit yang diderita adalah "aib", "beban lingkungan", atau bahkan "kutukan" yang mengganggu keseimbangan komunitas.

### b. Majas Sarkasme (Tekanan Dunia Kerja)

*"Kepala otak kau potong gaji kita panik Bang tadi... kau bikin rugi aku ya!"*  
[36:23]

Dalam percakapan yang dilontarkan oleh atasan Albi ini, sarkasme verbal yang sangat kasar dan agresif digunakan, seperti frasa "kepal otak kau", yang kemudian ditambahkan dengan umpatan yang berfokus pada masalah keuangan, seperti "potong gaji kita" dan "kau bikin rugi aku ya!" Sarkasme di sini sudah mencapai tingkat penghinaan terang-terangan yang bertujuan untuk merendahkan martabat lawan tutur, meskipun sinisme masih berfungsi sebagai sindiran tidak langsung. Dalam lingkungan tempat kerja, penggunaan dialek atau bahasa lokal yang tidak ramah ini menimbulkan perasaan buruk dan menekankan hierarki kekuasaan antara atasan dan bawahan. Tuturan yang agresif ini secara retorik dan sosiologis menggambarkan fenomena komodifikasi manusia dan hilangnya empati sosial yang disebabkan oleh penyebaran materialisme dan kapitalisme yang kuat di dunia kerja. Dialog ini menangkap potret pahit bagaimana hubungan antarmanusia diubah oleh kapitalisme menjadi sekadar transaksional dan kalkulatif. Ini dilakukan dari perspektif sosiologi industri. Nilai seseorang hanya direduksi secara drastis hanya pada performa ekonominya dan margin keuntungan yang dihasilkannya untuk perusahaan atau usaha. Dalam kasus di mana kesalahan teknis terjadi di tempat kerja, reaksi yang diberikan bukan lagi bimbingan profesional atau evaluasi humanis, tetapi agresi verbal. Ini terjadi karena cara berpikir kapitalistik yang telah diinternalisasi oleh para pemimpin dianggap sebagai "ancaman eksistensial", dan sebagai akibatnya, mereka harus menanggapi kerugian keuangan dengan kekerasan verbal.

### c. Majas Metafora Reifikasi (Perendahan Harga Diri)

*"Parah banget ini ini baju papa yang buat buat gelap dapur kan teh?"*  
[15:08]

Dalam percakapan yang terlontar ini, majas metafora reifikasi digunakan untuk mengabstraksikan atau menyamakan sesuatu yang berharga dalam konteks ini, seperti pakaian almarhum ayah yang menjadi sekadar barang material yang memiliki tingkat fungsional terendah, yaitu "kain lap dapur." Secara linguistik, gaya bahasa ini merusak nilai sakral dan sentimental yang

melekat pada benda peninggalan tersebut. Fasa "baju papa", yang seharusnya menunjukkan kenangan, kehormatan, dan kehadiran figur pelindung, didegradasi secara drastis oleh pembicara menjadi alat pembersih kotoran. Efek ironi yang menyedihkan bagi audiens dihasilkan oleh perbandingan analogis yang kontras ini. Majas ini, secara retorik dan sosiologis, secara eksplisit menggambarkan penurunan nilai harga diri (self-esteem) dan tingkat kemiskinan materiil yang mencekik keluarga tokoh utama. Benda peninggalan orang tua yang telah meninggal biasanya dianggap sebagai "artefak memori" yang suci dalam studi sosiologi keluarga. Namun, batas-batas emosi harus dipecahkan untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup yang paling sederhana ketika keadaan ekonomi menjadi sangat sulit. Ini menunjukkan secara verbal bahwa kemiskinan tidak hanya menyerang fisik dan isi dompet, tetapi juga memasuki ruang psikologis, memaksa para tokoh untuk meninggalkan fantasi masa lalu dan menghadapi kenyataan rumah tangga yang mengerikan.

d. Majas Antitesis Khusus (Pathos Keputusan)

*"Aku kanker Bi... Kamu mau nikah sama calon mayat?"*

[59:05]

Melalui penggunaan majas antitesis ekstrim yang dikombinasikan dengan metafora gelap, dialog yang dilontarkan oleh Shella merupakan salah satu puncak dramatisasi verbal (pathos) tertinggi dalam seluruh narasi film. Shella secara radikal membenturkan dua konsep yang berada pada kutub eksistensial yang berlawanan: istilah "nikah" menunjukkan awal kehidupan baru, harapan, komitmen, dan vitalitas masa depan, sementara istilah "calon mayat" menunjukkan akhir kehidupan, pembusukan biologis, dan kepastian kematian yang mengerikan. Polarisasi kata yang sangat berbeda dalam satu tarikan napas menimbulkan efek kejutan semantik yang luar biasa bagi lawan tutur dan audiens. Ini juga menegaskan betapa parah distorsi kognitif yang dialami tokoh akibat tekanan penyakitnya. Secara retorik, pendekatan komunikasi ini sengaja menggunakan pathos yang kuat untuk melindungi diri. Shella tidak mencari simpati; sebaliknya, ia menggunakan kata-kata yang mengerikan tentang "calon mayat" untuk mengusir Albi secara paksa. Shella berusaha menghapus rasionalitas cinta Albi dengan menyamakan dirinya secara absolut dengan kematian fisik yang sudah dekat. Strategi retorik ini digunakan untuk mencegah Albi terlibat dalam penderitaan dan menanggung beban finansial dan emosional dari penyakit kankernya. Di sini terlihat aspek tragis dari pengorbanan diri, atau pengorbanan diri sendiri, di mana karakter memilih untuk mengakhiri harapan hubungannya untuk menyelamatkan masa depan orang yang dikasihinya.

e. Majas Antitesis Logis (Logos Pembalikan Pikiran)

*"Tapi kalau ternyata ajal aku duluan gimana? Aku pulang dari sini aku yang mati."*

[01:00:19]

Dengan menggunakan majas antitesis logis yang dikemas dalam bentuk pertanyaan spekulatif, dialog yang dilontarkan oleh Albi adalah serangan balik retorik yang efektif terhadap struktur keputusan Shella. Albi menggabungkan dua premis eksistensial yang berbeda secara stilistik: kondisi Shella yang sehat walafiat tetapi memiliki kemungkinan kematian yang sama di bawah hukum alam, dan kondisi dirinya sendiri yang divonis sakit kanker (yang secara sosial diasosiasikan dengan kematian lebih cepat). Logika linier tentang kematian dibongkar dengan bijak oleh gaya bahasa ini. Albi tidak membantah bahwa Shella sakit, tetapi menempatkan mereka berdua di hadapan keniscayaan kematian, yang menghasilkan efek kesadaran yang emosional dan logis. Tuturan ini berfungsi secara retorik sebagai demolisi kognitif terhadap absolutisme pikiran yang mengurung Shella. Orang-orang yang mengalami depresi atau trauma karena vonis medis seringkali terjebak dalam tunnel vision, yaitu cara berpikir yang melihat kematian sebagai keyakinan abadi dan hanya berfokus pada diri mereka sendiri. Cakrawala pemikiran secara paksa diperluas dengan pertanyaan retorik-spekulatif Albi, "Tapi kalau ternyata ajal aku duluan gimana?" Strategi retorik ini tidak hanya membantah keyakinan Shella bahwa dia adalah "beban yang harus di jauhi", tetapi juga menghidupkan sebuah pernyataan transenden tentang kesetiaan. Albi menegaskan bahwa dia dan Shella memiliki masa depan dan maut yang sama, jadi Shella tidak memiliki alasan untuk mengusirnya untuk "menyelamatkan" Albi dari takdir.

- f. Majas Repetisi Epizeuksis (Anestesi Emosional Saat Kritis)

*"Sayang sayang ini aku sayang... pelan-pelan pelan sakit sakit badan kamu sakit."*

[01:47:37]

Saat Albi mendampingi Shella, yang berada dalam kondisi kritis karena penyakitnya, dialognya menunjukkan kedekatan emosional yang sangat dalam. Albi menggunakan majas repetisi epizeuksis saat ini. Sederhananya, majas ini memiliki gaya bahasa yang mengulang kata-kata kunci secara berurutan tanpa jeda. Ini terbukti ketika Albi mengucapkan kata-kata seperti "sayang sayang", "pelan-pelan pelan", dan "sakit sakit... sakit". Dalam situasi sulit dan darurat, biasanya tidak ada lagi waktu untuk membuat kalimat yang panjang dan rumit. Untuk alasan ini, Albi reflek menggunakan pengulangan kata tunggal dengan irama yang kuat. Cara berbicara seperti ini sebenarnya membantu Shella tetap tenang, fokus, dan tidak panik saat tubuhnya menahan rasa sakit yang luar biasa.

- g. Majas Personifikasi (Sublimasi Cinta Sejati)

*"Kamu harus tahu kakiku enggak pernah capek buat jalan ini hidup sama kamu... tanganku enggak pernah capek buat terus megangin kamu."*

[01:50:11]

Dialog penutup Albi ini menggunakan majas personifikasi. Majas ini secara bahasa memberikan sifat manusiawi—misalnya, rasa "tidak pernah capek" kepada bagian tubuh tertentu, seperti "kakiku" dan "tanganku". Albi ingin menunjukkan dengan kalimat ini bahwa komitmennya tidak akan pernah luntur. Seolah-olah tangan dan kaki Albi memiliki jiwanya sendiri untuk terus berjuang, mereka menjadi bukti visual yang kuat tentang keteguhan hati dan keikhlasan yang luar biasa Albi untuk mendampingi Shella hingga akhir hayatnya.

## 1.2 Analisis Makna Motivasi Logoterapi

- A. Motivasi Ibu untuk Anak di Tanah Rantau

a. *"Walaupun mama pasti tetap doakan rezekimu lancar, sehat-sehat, banyak jawabmu sekaligus."*

[00:09:43]

Kalimat ini bukan sekadar untaian kata normatif, melainkan sebuah jangkar spiritual dan psikologis yang amat kokoh bagi Albi. Seorang anak yang tinggal di tanah rantau sering kali merasa sendirian menghadapi ketidakpastian hidup, persaingan kerja yang ketat, dan realitas ekonomi yang keras. Mental Albi secara tidak sadar diresapi oleh keyakinan bahwa ia tidak benar-benar berjuang sendirian. Doa ibu dianggap sebagai restu tertinggi dalam budaya kita, dan memiliki kekuatan metafisik untuk membawa kemudahan. Motivasi ini menghasilkan ketenangan batin. Ibu mentransfer energi bertahan hidup (survival energy) ketika elemen kesehatan ("sehat-sehat") dan kecukupan materi ("rezekimu lancar") disebutkan. Albi merasa memiliki tameng pelindung, yang membuatnya berani mengambil risiko dan tidak mudah tumbang saat badai ujian menghantamnya di luar.

b. *"Siapa tahu nanti ketemu calon jodoh yang cantik, yang baik, yang lucu, yang pintar."*

[00:09:43]

Bekerja hingga pagi hari dengan shift malam atau lembur adalah waktu yang sangat menguras fisik, dan itu dapat menyebabkan kejenuhan mental dan depresi ringan, juga dikenal sebagai lelah. Pada titik sulit ini, sang ibu dengan cerdas menggunakan proyeksi masa depan yang positif. Ibu mengalihkan perhatian Albi dari rasa lelah instan menuju gambaran masa depan yang penuh kebahagiaan dan kehangatan daripada ikut mengeluhkan keadaan atau memberikan nasihat yang menggurui. Sebagai hadiah yang diharapkan setelah perjuangan, harapan akan "calon pasangan" yang ideal—yang harus cantik, baik, lucu, dan pintar—berfungsi. Motivasi seperti ini menyegarkan, mengubah cerita dari "bekerja keras untuk bertahan hidup hari ini" menjadi "bekerja keras untuk membangun masa depan yang indah besok." Ini mengaktifkan kembali hormon dopamin Albi, yang membuatnya tetap bersemangat untuk bergerak.

c. *"Sabar ya Nak, nanti biar dapat kerjaan baru ya... Amin, mama pasti kirim doa."*

[01:04:08]

Tidak hanya kehilangan pekerjaan utama di tanah rantau tetapi juga harus tinggal di ruang yang sempit, yang merupakan kombinasi krisis yang dapat membahayakan kesehatan mental dan harga diri seorang pria. Di momen penting ini, peran ibu berubah menjadi perlindungan emosional. Pertolongan pertama psikologis yang diberikan kepada Albi untuk meredakan kepanikannya dan rasa bersalahnya karena tidak memiliki pekerjaan adalah kata "Sabar ya Nak." Ibu tidak mengevaluasi kegagalan, tetapi lebih memfokuskan pada masa depan dengan berkata, "nanti biar dapat pekerjaan baru ya." Kalimat ini mendukung gagasan bahwa kondisi sulit ini hanyalah tahap awal, bukan akhir. Dengan mengakhirinya dengan kata-kata, "Mama pasti kirim doa," sang ibu menegaskan bahwa dukungan emosionalnya tidak bergantung pada status sosial Albi atau keberhasilan materinya. Saat dunia luar menuntut hasil, ibu Albi tetap menerimanya apa adanya. Ini memberinya kekuatan untuk bangkit dari titik terendah tanpa jatuh ke keputusasaan.

## B. Motivasi Melawan Ketakutan dan Rasa Sakit

a. *"Jangan pikir yang lain-lain... yang harusnya kamu pikirin itu sekarang kalau nanti kamu udah sembuh, nah kamu mau ngapain."*

[00:39:49]

Cognitive reframing (pembingkai ulang kognitif) dan future-oriented visualization adalah dua pendekatan psikoterapi kognitif yang digunakan Albi saat berbicara kepada Shella. Pasien yang menjalani kemoterapi seringkali berada dalam "penjara masa kini" yang dipenuhi dengan rasa sakit fisik yang parah, mual, kecemasan akan kematian, dan trauma pengobatan. Jika dibiarkan, otak akan tetap dalam mode fight-or-flight, yang meningkatkan hormon stres, yang dikenal sebagai kortisol, dan menyebabkan kondisi fisik menjadi lebih buruk.

Albi memberi tahu orang-orang bahwa mereka harus "tidak memikirkan yang lain" untuk secara paksa menghentikan kecemasan yang luar biasa mereka. Kemudian, pertanyaan "kalau nanti kamu udah sembuh, nah kamu mau ngapain?" mengalihkan perhatian Shella dari rasa sakitnya saat ini ke arah harapan yang positif untuk masa depan. Motivasi ini menanamkan di alam bawah sadar pasien sebuah tujuan jelas bahwa mereka akan sembuh, dan bahwa rasa sakit yang mereka alami saat ini hanyalah jembatan sementara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan besar di masa depan.

b. *"Udah enggak usah khawatir, pasti bisa oke... semangat!"*

[00:43:03]

Karena pasien cenderung percaya pada otoritas medis, kata-kata dokter atau tenaga medis memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi pasien. Sebagai placebo verbal yang kuat, kata-kata penegasan yang lugas dan optimis seperti "pasti bisa oke" berfungsi. "Pertempuran mental" dalam pikiran pasien harus dimenangkan sebelum pertempuran fisik melawan sel kanker melalui penggunaan obat dimulai. Kecemasan pasien tentang ketidaktahuan tentang prosedur pengobatan dapat dikurangi oleh tenaga medis yang tenang dan percaya diri. Motivasi ini membuat pasien merasa aman, mengurangi resistensi mental mereka terhadap prosedur medis yang menakutkan, dan mengubah ketakutan menjadi dorongan untuk patuh dan semangat untuk berjuang untuk sembuh.

c. *"Menurut bapak, Tuhan itu baik... dan merangkai ceritaku sampai sehebat ini."*

[00:41:14]

Kutipan ini menunjukkan titik tertinggi dari dorongan teologis atau spiritual. Karena penyakit mematikan, pasien sering mengalami krisis eksistensial, di mana mereka bertanya-tanya, "Mengapa Tuhan menghukum saya?" atau "Apa salah saya?" Persepsi seperti ini dapat membuat pasien putus asa dan kehilangan kepercayaan. Namun demikian, karakter ini merekonstruksi signifikansi arti penderitaan. Ia mengubah kisah "korban yang malang" menjadi "pahlawan dalam cerita yang hebat" dengan mengucapkan, "Tuhan itu baik... dan merangkai ceritaku sampai sehebat ini." Ujian berat sekarang dianggap sebagai hukuman atau kemarahan

Tuhan. Sebaliknya, itu adalah proses yang mendorong manusia untuk menjadi luar biasa. Karena memberi rasa sakit "makna", motivasi spiritual ini sangat efektif.

d. *"Adik-adik ini adalah penyintas kanker dan mereka sedang menjalani terapi... tetap semangat ya!"*

[01:10:47]

Ini adalah jenis motivasi grup yang memanfaatkan sistem dukungan sesama sejawat. Saat seseorang menderita sakit parah, salah satu perasaan yang paling mematikan adalah merasa seperti "hanya saya sendiri di dunia ini yang menderita seburuk ini." Proses identifikasi sosial terjadi ketika kata-kata ini diucapkan di hadapan pasien. Melihat sesama pejuang kanker, seperti "adik-adik", yang usianya mungkin lebih muda atau kondisinya lebih berat, tetapi tetap mampu tersenyum dan bertahan, menimbulkan kesadaran bahwa mereka berada di kapal yang sama. Motivasi ini menghancurkan jarak emosional. Ketahuilah bahwa ada kelompok orang yang bekerja sama untuk membangun solidaritas psikologis. Kekuatan baru yang berasal dari rasa empati dan persaingan positif, yaitu "Jika mereka yang kecil saja bisa bertahan dan semangat, maka saya juga harus bisa", muncul sebagai hasilnya.

### C. Motivasi Komitmen dan Kesetiaan Radikal

a. *"Sayang, mau gimanapun kondisi kamu, aku akan terus berjuang Seng untuk hubungan kita... aku enggak akan mau pergi."*

[01:13:13]

Bagi seorang penderita penyakit yang bertahan lama atau mematikan, salah satu ketakutan terbesar yang menggerogoti jiwa mereka adalah ketakutan akan penolakan dan ditinggalkan, bukan hanya rasa sakit fisik. Penyakit sering kali mengubah bentuk fisik, mengurangi produktivitas, dan menyebabkan minder karena merasa menjadi "beban" bagi orang yang dicintai. Sebagai garansi emosional, Albi mengatakan bahwa ia "tidak akan mau pergi". Komitmen Albi adalah satu-satunya hal yang membuat Shella yakin saat keadaan luar dan kesehatannya sendiri tidak jelas. Rasa takut eksistensial Shella diredakan oleh motivasi ini. Janji setia ini memberi tahu Shella bahwa, meskipun tubuhnya dirusak oleh penyakit, nilai dirinya tidak akan berkurang sedikit pun di mata Albi. Shella mendapatkan keinginan untuk bertahan hidup yang kuat dari hal ini karena dia tahu ada cinta yang layak diperjuangkan di tengah-tengah rasa sakitnya.

b. *"Dan kamu harus tahu kamu enggak sendiri, ada aku."*

[01:13:25]

Penderita penyakit berat seringkali mengalami dinding yang tidak dapat dilihat yang mengisolasi mereka dari dunia luar. Seorang pasien sering merasa dirinya sendirian dalam penderitaan mereka karena tidak ada orang lain yang benar-benar bisa merasakan rasa sakitnya. Ini terjadi meskipun mereka berada di sekitar banyak orang. Kata-kata seperti "kamu enggak sendiri, ada aku" adalah jenis kehadiran eksistensial yang menghancurkan batas kesendirian. Albi tidak hanya memberikan bantuan nyata, tetapi juga memberikan jiwanya untuk mengikuti Shella di lembah gelap. Motivasi ini membuat Shella memikul beban emosionalnya sendiri. Shella merasa aman dan dikuatkan secara mental setelah mengetahui bahwa seseorang secara sadar dan sukarela memilih untuk berbagi penderitaan orang lain.

c. *"Kita saling ikhlas... ikhlas itu susah ya, kita belajar ikhlasnya sama-sama."*

[01:13:41]

Dinamika hubungan mereka dibawa ke kematangan emosional dan spiritual yang sangat tinggi dalam kutipan ini. "Ikhlas itu susah ya," kata Albi, mengakui keterbatasan manusiawi mereka. Kejujuran ini penting karena tidak menunjukkan kepura-puraan; Albi tidak menuntut Shella untuk menjadi kuat sendirian secara langsung. Dengan mengatakan "kita belajar ikhlasnya sama-sama", keikhlasan menjadi proyek gotong royong spiritual. Di sini, ikhlas didefinisikan ulang sebagai keberanian tertinggi untuk menerima kenyataan yang buruk tanpa mengutuk situasi atau kehilangan cinta. Motivasi ini membuat Shella bebas dari rasa

bersalah dan tekanan untuk selalu terlihat kuat. Dengan belajar secara tulus satu sama lain, mereka membangun benteng kedamaian dalam diri mereka sendiri, sehingga jiwa mereka berdua dapat berdamai dengan takdir setelah perjuangan medis tersebut berakhir.

d. *"Ini keputusan pertama yang aku ambil dengan yakin... aku mau nikah sama kamu."*

[01:34:15]

Pernyataan ini adalah tindakan heroik yang mengembalikan martabat seorang pasien yang sedang menghadapi ambang batas penting dalam hidupnya. Pasien sering merasa masa depannya mati dan fungsi sosialnya sebagai suami atau istri telah terenggut karena alasan medis. Albi mengembalikannya ke status aslinya sebagai "wanita yang dicintai dan diinginkan" setelah memutuskan untuk menikahinya dengan penuh keyakinan. Keputusan ini meningkatkan kebahagiaan umum. Pernikahan tidak hanya merupakan formalitas hukum atau agama, tetapi juga menunjukkan bahwa hidup Shella memiliki makna yang penting dan layak dirayakan dengan ikatan suci, seberapa pun sisa waktunya. Motivasi ini memungkinkan Shella merasakan kebahagiaan manusiawi yang abadi dan berkelanjutan.

#### D. Motivasi Keluarga Sebagai Tiang Pelindung

a. *"Tukar tugasnya, orang-orang ngurusin anak... jadi enggak apa-apa dong, enggak apa-apa, yang penting Teteh harus sehat ya."*

[00:48:11]

Munculnya rasa bersalah yang mendalam adalah salah satu kesulitan terbesar bagi seorang anak yang beranjak dewasa ketika jatuh sakit. Mereka merasa seperti mereka kembali menjadi "beban" bagi orang tuanya, membalikkan siklus hidup yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka untuk mengurus orang tuanya daripada sebaliknya. Rasa bersalah ini dapat berubah menjadi racun mental yang menghambat pengobatan fisik. Pernyataan orang tua Shella yang bernada santai, "Tukar tugasnya...", adalah pendekatan yang sangat cerdas untuk menghilangkan kecemasan emosional. Orang tua segera menghapus batas rasa bersalah dengan menganggap situasi ini sebagai "tukar tugas" yang wajar. Pengulangan kalimat "enggak apa-apa" memberikan izin emosional kepada Shella untuk menjadi rapuh dan mendapatkan perawatan tanpa merasa berutang budi. Dengan motivasi ini, energi mental Shella yang sebelumnya terkuras untuk menyalahkan dirinya sendiri dilepaskan, dialihkan total menjadi energi biologis untuk pemulihan fisik.

b. *"Mau kapan tahu, tahu ada yang tahu sih... harus sembuh, harus sembuh, ngerti!"*

[01:27:42]

Kepanikan seringkali merusak akal sehat dalam keadaan medis darurat. Namun, dalam kutipan ini, kepanikan dan nada tinggi yang ditunjukkan oleh sang ayah kepada dokter adalah bukti naluri protektif ayah yang lebih tua daripada kemarahan yang mengerikan. Salah satu cara untuk menolak kekalahan adalah dengan mengatakan, "Harus sembuh, harus sembuh, ngerti!" Sang ayah menolak untuk bersikap pasif di hadapan vonis medis atau ketidakpastian meja operasi. Seluruh keluarga dan tim medis merasa tertekan ketika kewajiban ini dideklarasikan, meskipun disampaikan secara emosional. Ini menunjukkan komando bawah sadar bahwa menyerah tidak mungkin. Gambar ayah ini memberikan rasa aman yang luar biasa, seolah-olah dia seperti benteng baja yang menghalangi malaikat maut.

c. *"Bapak sabar... Shella pasti bisa ngelewatin semuanya."*

[01:28:01]

Kutipan ini menyoroti pentingnya sistem dukungan internal di dalam keluarga yang sedang dilanda krisis. Figur ayah sering kali dipersyaratkan untuk selalu menjadi pilar utama keluarga, tidak boleh menangis, dan tidak rapuh. Pilar itu juga bisa patah dalam situasi kritis seperti operasi hidup-dan-mati. Terjadi perpindahan beban emosional saat anggota keluarga lain berkata, "Bapak sabar... Shella pasti bisa ngelewatin semuanya." Motivasi timbal balik ini

membantu sang ayah menahan diri dari tekanan psikologis yang besar. "Shella pasti bisa" adalah keyakinan kolektif untuk mempertahankan harapan keluarga. Ketika kekuatan ayah diisi ulang oleh keyakinan anggota keluarga lainnya, stabilitas emosional seluruh sistem keluarga akan terjaga, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyambut proses pasca-operasi.

d. *"Mama bangga seperti Sella... kamu anak kuat, hebat, kesayangannya mama."*

[01:42:14]

Bagi seorang wanita, keputusan medis untuk mengangkat rahim merupakan beban psikologis dan eksistensial yang signifikan. Krisis identitas, rasa tidak sempurna sebagai wanita, dan ketakutan mendalam akan penolakan keluarga besar suami (mertua) karena batasan biologis untuk memberikan keturunan adalah masalah yang sering dihadapi oleh wanita yang kehilangan rahim. Di sinilah ucapan Ibu Albi—mertua Shella—memiliki nilai pemulihan yang sangat besar. "Mama bangga... kamu anak kuat, hebat" adalah kata-kata yang memberikan validasi dan penerimaan tanpa syarat. Dengan menyebut Shella sebagai "kesayangannya mama", sang mertua secara tidak sadar sedang mengobati luka batin Shella. Pujian ini menunjukkan bahwa Shella tidak kehilangan nilai dirinya sebagai menantu atau sebagai manusia hanya karena kehilangan organ reproduksinya. Motivasi ini memberi Shella ketenangan batin yang luar biasa, memulihkan harga dirinya yang telah hancur, dan menunjukkan bahwa ia berada dalam pelukan keluarga yang mengasihi jiwanya lebih dari fungsi biologisnya.

#### E. Motivasi Keikhlasan di Titik Terakhir

a. *"Syukur bisa jadi suami kamu di dunia dan di akhirat nanti."*

[01:43:33]

Motivasi materiil dan duniawi akan hilang ketika kematian medis menjadi kepastian yang tidak dapat dihindari. Pada titik kritis ini, Albi mulai menggunakan motivasi eskatologis dan transpersonal, memperluas dimensi hubungan mereka di luar batas kematian fisik. Albi menghilangkan ketakutan perpisahan abadi dengan berterima kasih atas statusnya sebagai suami "di dunia dan di akhirat." Kematian tidak lagi didefinisikan sebagai akhir dari segalanya atau kekalahan; itu hanyalah waktu yang berlalu untuk bertemu kembali dengan dunia yang lebih abadi. Bagi Shella yang berada di ambang batas kehidupan, motivasi ini memberikan ketenangan spiritual yang luar biasa. Ketika mereka membaca kalimat ini, mereka tidak takut kehilangan ikatan cinta mereka. Sebaliknya, mereka berharap bahwa cinta mereka tidak dapat dihancurkan oleh kematian biologis.

b. *"Kamu harus tahu kakiku enggak pernah capek buat jalan ini hidup sama kamu."*

[01:50:11]

Pada akhirnya, pasien sering mengalami kemunduran fungsi fisik yang signifikan, yang menyebabkan mereka lumpuh dan bergantung pada orang lain. Kondisi ini dapat menyebabkan rasa rendah diri karena merasa telah menghabiskan energi fisik orang lain. Pernyataan epik Albi bahwa kakinya "enggak pernah capek" adalah metode rehabilitasi mental untuk jiwa Shella yang rapuh. Albi menyatakan bahwa meskipun perjalanan merawat Shella membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan air mata, perjalanan itu tidak pernah dianggap sebagai kelelahan yang menyiksa. Ini menunjukkan ketulusan absolut. Shella bebas dari ketakutan bahwa ia telah meninggalkan Albi trauma kelelahan dan motivasi ini menunjukkan bahwa perjuangan mereka didasarkan pada cinta yang jiwanya tidak pernah mengenal kata menyerah.

c. *"Tanganku enggak pernah capek buat terus megangin kamu, gandengan sama kamu."*

[01:50:21]

Kecemasan eksistensial yang diam-diam dan menakutkan bagi pasien seringkali menjadi bagian dari proses transisi menuju kematian. Mereka menyadari bahwa mereka akan melakukan perjalanan sendirian ke tempat yang baru mereka kenal. Dalam kutipan ini, Shella memiliki dua jangkar sensorik terakhir: sentuhan fisik dan afirmasi verbal. Kata-kata seperti "tanganku enggak pernah capek buat terus megangin kamu" menunjukkan bahwa Anda dilindungi sepanjang waktu. Albi menjamin bahwa Shella tidak akan dibiarkan sendirian dalam

kegelapan sampai detik terakhir kesadarannya di dunia ini. Sebagai jembatan emosional, genggam tangan ini membawa Shella ke ambang kematian dengan aman, mengurangi kepanikannya, dan membiarkan dia pergi dalam kehangatan cinta yang nyata.

d. *"Aku senang karena kamu udah ngizinin aku untuk terus nemenin kamu."*

[01:50:38]

Ini adalah puncak keikhlasan radikal dan pembalikan cerita psikologis yang luar biasa. Normalnya, dalam situasi merawat orang sakit kakap, pihak yang dirawatlah yang akan terus-menerus mengucapkan terima kasih karena telah dibantu. Meskipun demikian, Albi mengubah keseluruhan premis dengan menggambarkan dirinya sebagai orang yang berterima kasih karena dia "diizinkan menemani". Albi meningkatkan status Shella dengan mengubah perspektifnya dari "aku berkorban untukmu" menjadi "menemanimu adalah sebuah kehormatan bagiku." Shella melihat dirinya sebagai anugerah terbesar dalam hidup Albi, bukan lagi objek yang merepotkan. Motivasi ini membersihkan sisa-sisa rasa bersalah atau beban emosional yang mungkin masih ada di hati Shella, memungkinkannya melepaskan napas terakhir dengan perasaan bahagia, dihargai, dan dicintai secara utuh.

e. *"Terima kasih ya sudah bertahan sampai titik terakhirmu."*

[01:51:33]

Kalimat penutup ini adalah penghormatan kepada cinta terhadap perjuangan fisik dan psikologis yang telah Shella Lewati. Dunia luar sering kali menganggap kematian seseorang sebagai "kalah dalam pertempuran" setelah berjuang melawan penyakit kronis. Albi, bagaimanapun, menolak cerita kekalahan tersebut. Kematian Shella didefinisikan ulang sebagai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kehidupan dengan kata-kata "terima kasih sudah bertahan". Shella dihormati sebagai seorang pejuang yang berhasil, bukan sebagai korban yang kalah. Motivasi ini memberikan solusi emosional yang sehat bagi Albi dan penonton. Ini mengajarkan nilai filosofis penting bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak diukur dari berapa lama dia hidup, tetapi dari tingkat keteguhan hati dan martabat yang dia tunjukkan saat melewati fase akhir takdirnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk mengeksplorasi, membedah, dan membandingkan pendekatan linguistik yang lengkap dalam naskah film pendek "Sampai Titik Terakhirmu". Variasi gaya bahasa dominan, seperti majas sinisme, sarkasme, metafora reifikasi, antitesis, repetisi epizeuksis, dan personifikasi, ditemukan melalui analisis teks dan konteks yang menyeluruh. Mereka terbukti memainkan peran penting dalam mengonstruksi makna hidup serta memperbaiki persepsi emosional audiens. Terbukti bahwa alat linguistik ini tidak hanya digunakan untuk menggerakkan cerita atau memberikan efek estetika visual, tetapi juga digunakan secara sadar sebagai representasi psikologis untuk menggambarkan krisis eksistensial, tekanan mental, dan dinamika transformasi internal para tokoh dalam perjalanan mereka menuju fase penerimaan diri (self-acceptance) dari titik terendah kehidupan mereka. Dengan menggabungkan teori stilistika linguistik dengan analisis psikologi eksistensial melalui sudut pandang Logoterapi Viktor Frankl, penelitian ini membawa paradigma baru dan mengisi celah teoretis dalam studi bahasa film Indonesia, yang selama ini didominasi oleh analisis struktural. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan bukti nyata kepada penulis skenario tentang kekuatan persuasi psikologis dari kebakuran penggunaan diksi verbal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media populer dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mendorong upaya pemberdayaan kesehatan mental dan batin masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Dilan, D. D. A. N., Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (1991). *analisis stalistika ujaran tokoh utama dalam film*. 5(1), 163–171.

- Dwitama, A. G. (2025). *representasi motivasi hidup dari film “brytany runs a marathon.”* 11840311849.
- Edhi, narendrari asrining. (2016). *gaya bahasa satire dalam film er ist wieder da karya david wnenndt Narendrari Asrining Edhi Dosen Pembimbing : 48–56.*
- Gerald, R., Jr, A. D. D., & Guzman, R. De. (2023). *Development of Logo-Cinematherapy Program on The Depression Level and Meaning in Life of The College Inmate Students in Camp Sampaguita , New Bilibid Prison.* 11(1), 34–41.  
<https://doi.org/10.15640/jpbs.v11n1a4>
- Ii, B. A. B., & Teori, A. K. (2013). *freedom of will.* 5–9.
- Kahar, K. (2022). Al-Qardh (Pinjam-Meminjam) Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 199–209. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v7i2.1075>
- Masruroh, F., & Faishol, R. (2022). *Volume 02, Number 06 April 2022.* 02(06).
- Sorraya, A., Lutfiyah, L. Z., & Rahma, T. H. (2024). *Nilai Motivasi Film “ Stip dan Pensil ” Karya Joko Anwar Perspektif Maslow.* 7, 207–211.
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “ Dua Garis Biru ” ( Teori Roland Barthes ).* 3(1), 129–140.
- Yanti Pustika Sari, Missriani, W. (2021). *Analisis gaya bahasa pada film dilan 1990 karya pidi baiq.* 11(1).